

# *♥Kunanti ♥Kinanti*

Oleh: Erfano Nalakiano

Padang rerumputan lepas!

“Kamu tahu nggak kenapa aku mengajakmu ke sini?” ucap Kinanti pada Wenaída.

Bocah umur 10 tahun itu menggeleng, “Nggak tahu! Yang kutahu kamu bawa aku ke sini sampai lari-lari buat aku capek tahu,” jawab Wenaída ketus.

Kinanti meringis, gigi putih nan rapinya terlihat jelas. Bocah yang umurnya hanya terpaut beberapa bulan dari Wenaída itu menarik napas dalam-dalam.

“Kamu nggak suka?” tanya Kinanti lagi.

“Habisnya aku lagi asyik main masak-masakan sama adekku, kamu asal tarik aja, huh!” jawab Wenaída melengos.

“Kamu tambah manis deh, kalau manyun gitu,” ledek Kinanti merayu.

“Yeee, apaan sih. Kamu kok kayak orang gede aja. Sudah main cinta-cintaan ya?”

Kali ini Wenaída gantian meledek. “Ooo... aku tahu, kamu lagi deket-dekatan sama si Hamdi ya? Hayo...”

Giliran Kinanti yang melengos, tapi lekas senyum. Wenaída ikutan tersenyum.

“Indah ya, hamparan rumput ini?” ucap Kinanti. Wenaída hanya mengangguk.



“Lihat! Desa kita terlihat jelas dari sini, pohon-pohon yang indah. Sungai Way Suluh yang mengalir. Jalanan yang terbentang,” ucap Kinanti terlihat dewasa. Wenaida menggeleng-gelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Lalu berdecak kagum yang mengejek, “Ck... ck... ck... kamu aneh ya. Ngomongnya kayak orang gede. Habis nonton film cinta-cintaan ya?”

“Hush!!! Kamu ngelantur melulu. Aku serius tahu!” ujar Kinanti agak marah.

“Iya deh. Aku serius. Ayo ngomong lagi!”

Kinanti masih terdiam. Matanya lurus memandang ke arah hamparan rerumputan dan desa kecil itu. Ada beningan kristal yang tiba-tiba mengalir dari dua bola matanya yang jernih. Wenaida terpana.

“Loh, kamu jadi nangis gitu sih? Duh, bukan maksud aku ngeledekin kamu. Jangan cengeng dong! Duh...” Wenaida mulai salah tingkah, digaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Kinanti menatap Wenaida lekat-lekat, seakan tidak ingin melepasnya. Wenaida hanya bisa diam.

“Kita sudah lama banget kan berteman?” tanya Kinanti, Wenaida masih terdiam.

“Bahkan bukan berteman lagi, tapi bersahabat, malahan kayak saudara sendiri. Iya, kan?” Kinanti meminta persetujuan Wenaida. Kemudian ia menarik napas dalam-dalam. “Waktu kamu belum datang ke desa, aku cuma main sendiri. Nggak ada yang mau main sama aku. Hidupku kayak nggak ada makna, nggak enak, sepi. Mentang-mentang aku cacat kayak gini. Tapi semenjak kamu datang, semua berubah. Aku jadi senang. Kamu sering belain aku kalau aku diejek anak-anak cowok yang bandel. Kamu sering ngajakin aku main,” suara Kinanti terdengar terisak.

